

Qur'anic *Ruqyah* in the Perspective of Thematic Tafsir on the Verses of Healing: A Study of *Ruqyah* Practices in Way Kandis, Bandar Lampung

Ruqyah Qur'aniyah Dalam Perspektif Tafsir Maudhū'i Terhadap Ayat Ayat Syifa': Studi Praktik Ruqyah Di Way Kandis, Bandar Lampung

Sulaiman Sulaiman,^{1*} Afif Anshori,¹ Kiki Muhamad Hakiki¹

¹Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 18, 2026

Revised Jul 27, 2026

Accepted Jul 27, 2026

Published Aug 25, 2026

Keywords:

Healing

Qur'anic Ruqyah

Spiritual healing

The Living Qur'an

Thematic Exegesis

How to Cite

Sulaiman, Sulaiman, Afif Anshori, Kiki Muhamad Hakiki. "Qur'anic *Ruqyah* in the Perspective of Thematic Tafsir on the Verses of Healing: A Study of *Ruqyah* Practices in Way Kandis, Bandar Lampung: (*Ruqyah Qur'aniyah Dalam Prespektif Tafsir Maudhū'i Terhadap Ayat Ayat Syifa': Studi Praktik Ruqyah Di Way Kandis, Bandar Lampung*)". 2026. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6 (2), 202-220.
<https://doi.org/10.57163/vv84rf22>

ABSTRACT

This study examines the practice of Qur'anic *ruqyah* from the perspective of *tafsir maudhū'i* (thematic exegesis), focusing on the concept of *shifā'* (healing) in the Qur'an and its implementation in the Way Kandis community, Bandar Lampung. This research aims to bridge thematic Qur'anic interpretation with empirical findings on *ruqyah* practices as an expression of the *Living Qur'an* in Muslim socio-religious life. This study employs a qualitative descriptive method using a normative-empirical approach. The normative approach analyzes verses related to *shifā'* through thematic exegesis, while the empirical approach explores *ruqyah* practices through interviews and observations. The findings reveal that the concept of *shifā'* in the Qur'an encompasses physical, spiritual, and psychological healing, including inner peace, strengthened faith, and protection from spiritual disturbances. Verses such as QS. Yunus:57, QS. Al-Isrā':82, Surah Al-Fātiḥah, Ayat al-Kursi, and Al-Mu'awwidzāt are commonly used as the basis of Qur'anic *ruqyah* practices. This study concludes that Qur'anic *ruqyah* represents the actualization of Qur'anic healing concepts and contributes to the integration of *tafsir maudhū'i*, *Living Qur'an* studies, and Islamic *spiritual healing*.

This is an open access article under the CC BY license.



Corresponding Author:

Sulaiman Sulaiman

UIN Raden Intan Lampung, Jl. Letnan Kolonel H. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, kode pos 35131.

Email: sulaimanalbantani695@gmail.com

PENDAHULUAN

Praktik *ruqyah Qur'aniyah* dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang cukup pesat di tengah masyarakat Muslim Indonesia. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya jumlah komunitas *ruqyah*, hadirnya layanan terapi *ruqyah* berbasis majelis, serta pemanfaatan berbagai media digital seperti YouTube dan media sosial sebagai sarana dakwah sekaligus praktik *ruqyah*. *Ruqyah* sendiri merupakan metode penyembuhan spiritual dalam ajaran Islam yang dilakukan melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa *ma'tsur*, dan zikir yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi Muhammad Saw..

Dalam perkembangannya, *ruqyah* tidak hanya dipahami sebagai bentuk pengobatan spiritual semata, tetapi juga dipandang sebagai wujud aktualisasi konsep *Living Qur'an* dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Muslim. Pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam praktik *ruqyah* diyakini mampu memberikan ketenangan jiwa, memperkuat kualitas keimanan, serta membantu individu dalam menghadapi berbagai gangguan psikologis maupun spiritual. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya ditempatkan sebagai teks normatif yang dibaca dan dipelajari, melainkan juga dihayati sebagai media penyembuhan spiritual yang memiliki fungsi praktis dalam kehidupan umat Islam sehari-hari.¹

Konsep penyembuhan dalam Al-Qur'an dikenal dengan istilah *syifā'*. Secara bahasa, istilah *syifā'* bermakna "penyembuhan" atau "kesembuhan". Kata tersebut muncul dalam beberapa ayat Al-Qur'an dengan konteks yang beragam, seperti penyembuhan hati, petunjuk hidup, dan rahmat bagi orang-orang beriman. Beberapa ayat yang sering dijadikan dasar dalam praktik *ruqyah* antara lain QS. Yunus ayat 57 dan QS. Al-Isrā' ayat 82. Selain itu, surah Al-Fatihah juga banyak digunakan sebagai doa utama dalam *ruqyah*, sementara Ayat Kursi (QS. Al-Baqarah: 255) dipahami sebagai ayat perlindungan. Surah Al-Falaq dan An-Nas (*Al-Mu'awwidzatain*) juga sering dibaca sebagai bentuk perlindungan dari gangguan spiritual. Ayat-ayat tersebut diyakini memiliki nilai ketenangan, perlindungan, serta kekuatan penyembuhan bagi orang yang beriman.

Dalam perspektif tafsir *maudhū'i*, ayat-ayat tentang *syifā'* dikaji secara tematik guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai konsep penyembuhan dalam Al-Qur'an, baik dari aspek spiritual, psikologis, maupun sosial. Pemahaman tersebut kemudian berkembang dan diwujudkan dalam praktik *ruqyah Qur'aniyah* yang dilakukan oleh berbagai komunitas Muslim di Indonesia.

Penelitian mengenai *ruqyah Qur'aniyah* sebelumnya umumnya lebih banyak menitikberatkan pada aspek terapi spiritual, psikologi Islam, dan fenomena *Living Qur'an*. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan kajian tafsir *maudhū'i* terhadap ayat-ayat *syifā'* dengan praktik *ruqyah Qur'aniyah* pada komunitas lokal masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis konsep *syifā'* dalam Al-Qur'an serta implementasinya dalam praktik *ruqyah Qur'aniyah* pada masyarakat Way Kandis, Bandar Lampung. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana konsep *syifā'* dalam Al-Qur'an; (2) bagaimana praktik *ruqyah Qur'aniyah* yang berkembang di masyarakat Way Kandis, Bandar Lampung; dan (3) bagaimana relevansi konsep *syifā'* dalam Al-Qur'an dengan realitas sosial yang berkembang di masyarakat.

Perbedaan praktik *ruqyah* yang berkembang di masyarakat tampak pada variasi pemilihan ayat, metode pelaksanaan, maupun pemaknaan terhadap proses

¹ Sismanto dan Tutik Hamidah, "Kajian Ayat-Ayat Syifa Dalam Perspektif Tafsir Dan Implementasinya Dalam Pengobatan *Ruqyah*," *Studia Quranika* 6, no. 2 (2022): 161-82, <https://quranika.journal.unida.gontor.ac.id/index.php/quranika/article/view/66>.

penyembuhan yang dilakukan. Kondisi tersebut memunculkan kajian akademik mengenai kesesuaian antara praktik *ruqyah* yang berkembang di masyarakat dengan konsep *syifā'* dalam Al-Qur'an yang dianalisis melalui pendekatan tafsir *maudhū'i*.²

Selama ini, studi mengenai *ruqyah* di Indonesia umumnya lebih menekankan pada dimensi empiris praktiknya serta dampak psikologis yang ditimbulkannya. Di sisi lain, kajian tafsir *maudhū'i* terhadap ayat-ayat *syifā'* lebih banyak bersifat normatif dan belum banyak dihubungkan secara langsung dengan penelitian lapangan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yakni belum terjalannya integrasi yang memadai antara analisis tafsir tematik dan kajian praktik *ruqyah* dalam konteks lokal tertentu. Artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan memadukan telaah tekstual terhadap ayat-ayat *syifā'* dan temuan empiris dari praktik *ruqyah* secara simultan.³

Pendekatan tafsir *maudhū'i* digunakan dalam penelitian ini karena mampu mengumpulkan dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan satu tema tertentu secara terstruktur dan komprehensif. Melalui pendekatan ini, ayat-ayat yang berbicara tentang *syifā'* tidak ditelaah secara parsial, tetapi dipahami sebagai satu kesatuan konsep tentang penyembuhan dalam Al-Qur'an. Analisis tematik yang menyeluruh tersebut bertujuan untuk menghadirkan landasan teoretis yang kokoh dalam membaca praktik *ruqyah* secara lebih kontekstual. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan dapat menguraikan hubungan antara pesan normatif Al-Qur'an dan realitas praktik keagamaan yang tumbuh di tengah masyarakat.⁴

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep *syifā'* (penyembuhan) dalam Al-Qur'an serta keterkaitannya dengan praktik *ruqyah Qur'aniyah* yang berkembang di tengah masyarakat. Dewasa ini, *ruqyah* kerap dijadikan sarana terapi spiritual sekaligus media penguatan keimanan. Namun demikian, tidak seluruh praktik tersebut berlandaskan pada kajian tafsir yang sistematis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Kondisi ini menimbulkan perbedaan antara pemaknaan normatif terhadap teks suci dan implementasinya dalam praktik lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui pendekatan tafsir *maudhū'i*, sehingga praktik *ruqyah* dapat dipahami secara lebih akurat, proporsional, dan selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Di samping itu, studi ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tafsir dan studi *Living Qur'an*, khususnya yang berkaitan dengan praktik pengobatan spiritual di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan *ruqyah Qur'aniyah* dalam penelitian ini didasarkan pada teori *Living Qur'an*, konsep *syifā'*, *spiritual healing*, dan metode tafsir *maudhū'i*. Teori *Living Qur'an* yang berkembang melalui kajian para sarjana seperti Sahiron Syamsuddin digunakan untuk memahami praktik dan resepsi Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Konsep *syifā'* dipilih untuk menjelaskan fungsi Al-Qur'an sebagai penyembuh, sedangkan teori *spiritual healing* digunakan untuk memahami dimensi psikologis dan spiritual dalam

² Ahsin Wijaya Najid dan Asyhar Kholil, *Penyembuhan Penyakit dengan Ayat-Ayat Al-Quran melalui Ruqyah* (t.t.).

³ Putri Ameda dan Mursalim, "The Use of Qur'anic Verses in Traditional Medicine (*Ruqyah*) in the Jam'iyyah *Ruqyah Aswaja* Community in Samarinda," *Jurnal Ilmu Agama* 26, no. 1 (2025): 76–97, <https://doi.org/10.19109/JIA>.

⁴ Muhammad Razin Ayatul Hayy, *Konsep Syifa' Tentang Was-Was, Sesak Nafas, Sering Lupa Dalam Al-Quran Menurut Jam'iyyah Ruqyah Aswaja (Analisis Tafsir Ayat Ayat Ruqyah) Skripsi* (2024).

proses penyembuhan. Adapun metode tafsir *maudhū'i* yang dikembangkan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi digunakan untuk menganalisis ayat-ayat *syifā'* secara tematik dan komprehensif. Pemilihan teori-teori tersebut didasarkan pada kesesuaiannya dengan fokus penelitian yang mengkaji hubungan antara konsep *syifā'* dalam Al-Qur'an dan praktik *ruqyah Qur'aniyah* di masyarakat.

Perspektif *Living Qur'an* oleh Sahiron Syamsuddin, memandang Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks normatif yang dibaca dan ditafsirkan, tetapi juga sebagai teks yang direspons, diinternalisasi, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Dalam praktik *ruqyah*, ayat-ayat Al-Qur'an berperan secara fungsional sebagai sarana perlindungan sekaligus media penyembuhan fisik. Adapun konsep *syifā'* dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa makna penyembuhan tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga dimensi spiritual, psikologis, dan etis. Dalam penafsiran M. Quraish Shihab, *syifā'* dipahami sebagai penyembuhan penyakit hati seperti keraguan dan kegelisahan (dimensi spiritual dan psikologis). *Spiritual healing* merupakan proses penyembuhan batin melalui pendekatan spiritual, seperti zikir, doa, dan tawakal. Dalam kajian akademik, konsep ini umumnya dikaitkan dengan psikologi Islam yang menekankan hubungan antara spiritualitas, ketenangan jiwa, dan kesehatan mental.⁵

Sejumlah penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa praktik *ruqyah Qur'aniyah* di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik sebagai gejala sosial maupun sebagai metode terapi. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudin menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian tersebut mengkaji perkembangan praktik *ruqyah* melalui media digital pada masyarakat Muslim di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital telah memperluas jangkauan dakwah dan praktik *ruqyah*, sehingga masyarakat dapat mengakses layanan serta edukasi *ruqyah* dengan lebih mudah. Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Hayat menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan terhadap praktik *ruqyah* di wilayah perkotaan. Penelitian tersebut menemukan bahwa praktik *ruqyah* berkembang dalam berbagai bentuk, mulai dari *ruqyah* massal hingga layanan *ruqyah* individual di klinik atau lembaga tertentu. Temuan utamanya menunjukkan bahwa keragaman model *ruqyah* dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat, latar belakang keagamaan, dan tujuan peserta dalam mengikuti *ruqyah*. Sementara itu, Berbeda dengan penelitian Arni yang menitikberatkan pada integrasi *ruqyah* dengan psikologi Islam dan dampaknya terhadap kondisi psikologis individu, penelitian lain umumnya lebih fokus pada *ruqyah* sebagai fenomena *Living Qur'an* atau metode terapi spiritual. Berbagai studi pada lembaga-lembaga *ruqyah* juga menunjukkan bahwa pemilihan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pelaksanaannya dilakukan secara tematik dan melalui tahapan tertentu, sehingga tampak adanya pola dan struktur yang relatif sistematis dalam praktik tersebut.⁶

Dalam kajian ilmu Al-Qur'an, tafsir *maudhū'i* berkembang sebagai salah satu metode yang dinilai efektif untuk menelaah tema-tema tertentu secara menyeluruh. Rahmawati memaparkan langkah-langkah metodologis tafsir *maudhū'i*, mulai dari penentuan tema, pengumpulan ayat-ayat yang relevan, hingga proses sintesis penafsiran. Selanjutnya, Muhammad Nur Hidayat menegaskan bahwa tafsir *maudhū'i* telah menjadi elemen penting dalam perkembangan tradisi intelektual Muslim di Indonesia, terutama dalam

⁵ Fathiya Rahmani dan Alif Ikhwani Aziz, "Ruqyah Syar'iyah as an Alternative Therapy in Islamic Psychology: Controversies and Developments," *Indonesian Journal of Islamic Counseling* 6, no. 2 (2024): 106–15, <https://doi.org/10.35905/ijic.v6i2.10725>.

⁶ Arni Arni, "Implementasi Ruqyah Syariyah sebagai Alternatif Psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam," *Jurnal Studia Insania* 9, no. 1 (2021): 1–22, <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i1.3923>.

merespons berbagai persoalan kontemporer. Penerapan metode ini pada beragam isu sosial menunjukkan kemampuannya dalam menghubungkan pesan normatif Al-Qur'an dengan dinamika kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan tersebut dinilai relevan untuk menganalisis *ruqyah Qur'aniyah* secara tematik sekaligus kontekstual.⁷

Secara konseptual, *ruqyah Qur'aniyah* dalam tradisi Islam dipahami sebagai metode penyembuhan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad ﷺ, dengan tetap berpegang pada prinsip tauhid serta menghindari segala unsur yang bertentangan dengan syariat. Literatur keislaman menegaskan perlunya pembedaan antara *ruqyah syar'iyah* dan praktik-praktik yang mengandung unsur non-syari'ah. Sejumlah studi empiris juga menunjukkan bahwa *ruqyah* tidak semata-mata berperan sebagai terapi spiritual, tetapi sekaligus menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keimanan dan pembinaan akhlak. Di lingkungan pesantren, praktik ini bahkan dipandang sebagai wujud konkret hadirnya Al-Qur'an dalam kehidupan religius para santri. Oleh sebab itu, *ruqyah Qur'aniyah* dapat dipahami memiliki dimensi teologis, psikologis, dan sosiokultural yang saling terhubung dan membentuk satu kesatuan yang utuh.

Konsep tentang *syifā'*, tawakal, dan *spiritual healing* dalam Al-Qur'an menjadi landasan teoretis yang memperkuat pemahaman terhadap praktik *ruqyah*. Ayat-ayat seperti QS. Yunus:57 menegaskan peran Al-Qur'an sebagai penawar bagi penyakit hati sekaligus rahmat bagi orang-orang beriman. Sejumlah kajian mengenai *self-healing* dalam perspektif Al-Qur'an menunjukkan bahwa zikir, doa, serta perenungan terhadap ayat-ayat suci berkontribusi dalam menghadirkan ketenangan batin dan memperkuat daya tahan psikologis. Adapun tawakal dipahami sebagai sikap spiritual yang aktif, yakni memadukan ikhtiar manusia dengan kepasrahan kepada Allah, sehingga melahirkan keseimbangan dan ketenteraman jiwa. Integrasi berbagai konsep tersebut memperlihatkan bahwa *ruqyah Qur'aniyah* bukan sekadar ritual semata, melainkan bagian dari sistem *spiritual healing* yang menyeluruh dalam ajaran Islam.⁸

Berdasarkan hasil sintesis terhadap berbagai teori dan penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa studi mengenai *ruqyah Qur'aniyah* selama ini umumnya menitikberatkan pada dua ranah yang berjalan sendiri-sendiri, yakni aspek empiris praktik di lapangan atau kajian normatif tafsir secara tekstual. Upaya untuk mengintegrasikan analisis tematik terhadap ayat-ayat *syifā'* melalui pendekatan tafsir *maudhū'i* dengan penelitian lapangan mengenai praktik *ruqyah* pada komunitas lokal masih tergolong terbatas. Atas dasar itu, penelitian ini mengambil posisi sebagai usaha untuk menjembatani dimensi tekstual dan kontekstual tersebut melalui kajian praktik *ruqyah* di Way Kandis, Bandar Lampung. Kerangka konseptual yang digunakan memadukan sumber utama Al-Qur'an, metode tafsir *maudhū'i*, serta realitas sosial praktik *ruqyah* dalam satu kesatuan analisis yang terpadu. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan baik secara teoretis maupun empiris bagi pengembangan studi tafsir tematik dan kajian *Living Qur'an* di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model pendekatan normatif-empiris. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk

⁷ Muhammad Nur Hidayat dkk., "Tafsir Maudhu'i di Indonesia: Sejarah, Tokoh, dan Pengaruhnya dalam Kajian Al-Qur'an," *Malay Studies: History, Culture and Civilization* 3, no. 2 (2024): 24–38, <https://doi.org/10.30631/malay.v3i2.2858>.

⁸ Akhmad Rosyi Izzulhaq dkk., "Terapi *Ruqyah* Menggunakan Media Air Sebagai Pengobatan Alternatif: Kajian *Living Qur'an* di Desa Kedungrejo Sidoarjo," *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* 4, no. 2 (2023): 172–86, <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/alfawatih.v4i2.6828>.

menggambarkan secara sistematis fenomena praktik *ruqyah Qur'aniyah* yang terjadi di masyarakat. Pendekatan normatif digunakan untuk menganalisis konsep *syifā'* dalam Al-Qur'an melalui metode tafsir *maudhū'i* (tematik), sedangkan pendekatan empiris digunakan untuk memahami praktik *ruqyah Qur'aniyah* yang dilakukan di masyarakat Way Kandis, Bandar Lampung. Kedua pendekatan tersebut diintegrasikan secara komparatif-interpretatif, yaitu dengan membandingkan antara konsep normatif dalam Al-Qur'an dan realitas praktik di lapangan untuk melihat kesesuaian, implementasi, serta kemungkinan perbedaan antara keduanya.⁹

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara semi-terstruktur dengan praktisi *ruqyah Qur'aniyah* serta pasien atau masyarakat yang pernah mengikuti praktik *ruqyah*, serta melalui observasi langsung terhadap proses pelaksanaan *ruqyah* di lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data ini mengacu pada konsep penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Creswell (2014) dan Sugiyono (2019) yang menekankan bahwa data lapangan diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹⁰

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis.¹¹ Data lapangan diseleksi dan diklasifikasikan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis. Analisis ayat dilakukan dengan metode tafsir *maudhū'i* (Al-Farmawi) melalui tahapan penetapan tema *syifā'*, pengumpulan ayat-ayat terkait, penafsiran ayat berdasarkan literatur tafsir, analisis korelasi antar ayat, dan perumusan konsep *syifā'* secara utuh. sedangkan data empiris dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola praktik *ruqyah* dan kesesuaiannya dengan konsep normatif Al-Qur'an.

Data tafsir dan data lapangan digabungkan dengan cara membandingkan hasil kajian ayat-ayat *syifā'* dari Al-Qur'an dan kitab tafsir dengan hasil wawancara serta observasi di lapangan. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode, yaitu mengecek data dari beberapa sumber teks Al-Qur'an, tafsir, dan informan serta beberapa cara wawancara dan observasi. Keabsahan data dijaga dengan cara mencocokkan semua data tersebut agar hasilnya lebih akurat dan saling mendukung.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep *Syifā'* Dalam Perspektif Al-Qur'an

Penelitian ini menggunakan tafsir *maudhū'i* berbasis tema dengan fokus pada ayat-ayat *syifā'*. Melalui penghimpunan dan analisis tematik terhadap ayat-ayat tersebut, ditemukan bahwa konsep *syifā'* dalam Al-Qur'an mencakup aspek spiritual, psikologis, dan fisik. Analisis ini kemudian dikaitkan dengan praktik *ruqyah Qur'aniyah* yang berkembang di masyarakat Way Kandis Bandar Lampung.

Tabel.1: Analisis Tematik Ayat-Ayat *Syifā'* dalam Al-Qur'an

No	Ayat	Tema Pokok	Makna <i>Syifā'</i> Dalam Tafsir
1	QS. Yunus: 57	Al-Qur'an sebagai petunjuk, rahmat, dan penyembuh	<i>Syifā'</i> dipahami sebagai penyembuhan penyakit hati seperti keraguan, kecemasan, dan kegelisahan serta

⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Idea Press, 2015), 57–60.

¹⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (2014).

¹¹ Matthew B. Miles dkk., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (t.t.).

			petunjuk menuju ketenangan jiwa.
2	QS. Al-Isrā': 82	Al-Qur'an sebagai <i>syifā'</i> dan rahmat bagi orang beriman	<i>Syifā'</i> dimaknai sebagai pemulihan spiritual yang memperkuat keimanan, ketakwaan, dan kedekatan kepada Allah SWT.
3	QS. Al-Fātiḥah	Doa, hidayah, dan permohonan pertolongan	Mengandung nilai penyembuhan melalui penghambaan, doa, dan ketergantungan penuh kepada Allah SWT.
4	QS. Al-Baqarah: 255 (Ayat Kursi)	Kekuasaan dan penjagaan Allah	Menunjukkan perlindungan Allah terhadap hamba-Nya dari berbagai gangguan yang tampak maupun tidak tampak.
5	QS. Al-Falaq	Perlindungan dari keburukan makhluk	Mengajarkan permohonan perlindungan kepada Allah dari berbagai bentuk kejahatan dan gangguan
6	QS. An-Nās	Perlindungan dari bisikan setan	Menegaskan pentingnya perlindungan Allah dari gangguan yang memengaruhi hati dan pikiran manusia.

Dalam perspektif tafsir *maudhū'i*, penyakit dalam dada dipahami sebagai kegelisahan, kecemasan, keraguan, dan gangguan batin lainnya. Selain itu, QS. Al-Isrā':82 menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan *syifā'* dan rahmat bagi orang-orang beriman. Ayat tersebut menunjukkan bahwa penyembuhan spiritual dalam Al-Qur'an berkaitan erat dengan penguatan tauhid, ketenangan jiwa, dan kedekatan manusia dengan Allah SWT. Dalam konstruksi bahasa Al-Qur'an, kata tersebut hadir dalam konteks yang menegaskan peran Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup sekaligus penenang hati. Sejumlah artikel ilmiah di Indonesia juga menegaskan bahwa pemaknaan *syifā'* perlu dilakukan secara kontekstual dan tematik, khususnya ketika dikaitkan dengan fungsi wahyu sebagai pedoman dalam membimbing kehidupan spiritual umat Islam.¹² Kajian-kajian tersebut menegaskan bahwa makna *syifā'* tidak dapat dipisahkan dari konsep iman, rahmat, dan hidayah. Secara tematik, *syifā'* dalam Al-Qur'an mencakup penyembuhan terhadap penyakit batin seperti keraguan, kegelisahan, dan sikap kemunafikan.¹³

Hasil analisis menunjukkan bahwa ayat-ayat yang memuat istilah *syifā'* menempatkan Al-Qur'an sebagai sarana transformasi spiritual yang membangun kesadaran tauhid sekaligus menghadirkan ketenangan psikologis. Dalam kerangka tafsir *maudhū'i*, penghimpunan ayat-ayat yang berkaitan memperlihatkan pola keterkaitan antara *syifā'*, rahmat, dan petunjuk hidup. Sejumlah penelitian sebelumnya juga

¹² Nur Padilah dkk., "Makna Syifa' Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Yunus Ayat 57," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (2024): 2312–21, <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3500>.

¹³ Khairullah Khairullah dkk., "Terapi Al-Qur'an: Studi Living Al-Qur'an Tentang Metode *Ruqyah Syar'iyah*," *At-Tibyan* 6, no. 2 (2023): 95–109, <https://doi.org/10.30631/atb.v6i2.114>.

menguatkan bahwa pembacaan ayat-ayat *syifā'* memberikan pengaruh psikologis yang cukup signifikan terhadap kondisi emosional seseorang, meskipun dampak medisnya tidak selalu dapat diukur secara klinis..¹⁴

Dengan demikian, dimensi *syifā'* lebih dominan pada aspek spiritual dan mental dibandingkan aspek klinis. Selain itu, *syifā'* dalam Al-Qur'an juga dipahami sebagai bentuk rahmat dan hidayah Allah kepada hamba-Nya. Rahmat dalam konteks ini bukan hanya berarti kasih sayang, tetapi juga bimbingan menuju kehidupan yang lebih baik secara moral dan spiritual.¹⁵ Hasil penelitian lapangan di Way Kandis memperlihatkan bahwa praktik *ruqyah Qur'aniyah* dipahami oleh masyarakat sebagai ikhtiar untuk menghadirkan rahmat dan hidayah Allah dalam realitas kehidupan sehari-hari. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan dalam proses *ruqyah* diyakini bukan hanya sebatas ritual verbal, tetapi sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus memperteguh sikap tawakal. Hasil ini selaras dengan sejumlah studi yang menegaskan bahwa konsep *syifā'* berperan dalam memperkuat keimanan dan menumbuhkan ketenteraman batin, khususnya ketika diwujudkan dalam praktik *ruqyah Qur'aniyah*.¹⁶

Analisis Tematik Ayat-Ayat *Ruqyah*

QS. Al-Fatihah ayat 1-7

Dalam praktik *ruqyah Qur'aniyah* di Way Kandis, Bandar Lampung, Surah Al-Fatihah diposisikan sebagai ayat utama yang dibaca untuk memohon pertolongan dan kesembuhan kepada Allah SWT. Penggunaan Surah Al-Fatihah dalam *ruqyah* didasarkan pada hadis sahih yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri, yang menceritakan bahwa seorang sahabat *meruqyah* kepala suku yang tersengat binatang berbisa dengan membaca Surah Al-Fatihah, lalu orang tersebut sembuh dengan izin Allah. Hadis ini menjadi landasan utama penggunaan Surah Al-Fatihah sebagai bacaan *ruqyah* dalam tradisi Islam. Hadis yang dimaksud terdapat dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim:

وَمَا يُدْرِيكَ أَهِيَ رُقْيَةٌ

"Bagaimana engkau mengetahui bahwa Al-Fatihah itu adalah *ruqyah*?" (HR. Bukhari dan Muslim).

Secara tekstual, Surah Al-Fatihah terdiri dari tujuh ayat yang dimulai dengan *Bismillāhir-Rahmānir-Rahīm* (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) dan diakhiri dengan permohonan hidayah: *Ihdināṣ-Ṣirāṭal-Mustaqīm* (Tunjukilah kami ke jalan yang lurus). Ayat ini memuat permohonan keselamatan, pengakuan atas kekuasaan Allah, dan permintaan agar terhindar dari godaan jalan yang sesat. Dalam literatur kajian di Indonesia, Al-Fatihah kerap disebut sebagai doa utama umat Islam dan menjadi bagian tak terpisahkan dari setiap rakaat shalat, sehingga memiliki dimensi permohonan pertolongan (*du'ā*) yang kuat dalam kehidupan religius umat Muslim. Interpretasi ini menguatkan posisi Al-Fatihah sebagai dasar doa dalam

¹⁴ Derysmono dkk., "Makna Syifa' Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Sayyid Quthb)," *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 6, no. 1 (2025): 16–28, <https://doi.org/10.51875/attaisir.v6i1.584>.

¹⁵ Choirul Anwar, "Implementasi Metode *Ruqyah* Dalam Mengatasi Problem Rumah Tangga Di Jam'iyah *Ruqyah Aswaja Sidoarjo*," *Sosaintek: Jurnal Ilmu Sosial Sains Dan Teknologi* 1, no. 2 (2024): 99–112, <https://doi.org/10.33367/sosaintek.v1i2.5589>.

¹⁶ Anwar, "Implementasi Metode *Ruqyah* Dalam Mengatasi Problem Rumah Tangga Di Jam'iyah *Ruqyah Aswaja Sidoarjo*."

praktik *ruqyah Qur'aniyah* karena ayat tersebut langsung memohon pertolongan dan kemudahan kepada Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan.¹⁷

Dalam kerangka *du'ā* dan *syifā'*, Surah Al-Fatihah tidak hanya dimaknai sebagai bacaan pokok dalam shalat, tetapi juga sebagai doa yang memohon perlindungan dan pemulihan spiritual. Sejumlah penelitian yang menelaah Surah Al-Fatihah sebagai sarana terapi ruhani menyebutkan bahwa isi ayat-ayatnya memuat permohonan pertolongan sekaligus pengakuan atas keagungan dan kekuasaan Allah. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam menghadapi tekanan batin, kecemasan, serta berbagai persoalan psikologis yang dialami umat.¹⁸ Temuan tersebut sejalan dengan praktik yang berkembang di Way Kandis, di mana pembacaan Surah Al-Fatihah dalam *ruqyah* dipahami sebagai ikhtiar untuk memperoleh ketenteraman hati serta perlindungan dari godaan dan gangguan spiritual. Oleh sebab itu, Surah Al-Fatihah tidak dipandang hanya sebagai bacaan ritual semata, melainkan sebagai bentuk *syifā'* yang bersifat spiritual, yang menghadirkan ketenangan sekaligus memperkuat daya batin baik bagi *peruqyah* maupun orang yang *diruqyah*.

Dalam perspektif tafsir *maudhū'i*, Surah Al-Fatihah memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep *syifā'* karena seluruh kandungannya berorientasi pada penguatan hubungan manusia dengan Allah melalui penghambaan, permohonan pertolongan, dan petunjuk menuju jalan yang lurus. Konsep penyembuhan dalam Al-Fatihah tidak hanya dipahami sebagai kesembuhan fisik, tetapi juga sebagai penyembuhan hati dari keraguan, ketakutan, dan kelemahan spiritual. Oleh karena itu, Al-Fatihah dipandang sebagai sarana pemulihan batin yang mengantarkan seseorang kepada ketenangan dan keimanan.

Penafsiran ini didukung oleh Ibn Katsir yang menjelaskan bahwa Al-Fatihah mengandung doa, pujian, dan permohonan hidayah yang menjadi sebab kebaikan dunia dan akhirat.¹⁹ Sementara itu, Al-Qurtubi menyebutkan bahwa Al-Fatihah dikenal sebagai *al-Syifā'* karena mengandung keberkahan dan menjadi dasar *ruqyah* yang diajarkan dalam hadis Nabi SAW. Oleh sebab itu, dalam praktik *ruqyah Qur'aniyah*, Al-Fatihah tidak hanya dibaca sebagai doa, tetapi juga dipahami sebagai ayat yang merepresentasikan konsep *syifā'* dalam Al-Qur'an secara spiritual dan psikologis.

QS. Al Isra' ayat 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian."

Ayat tersebut dijadikan landasan utama dalam praktik *ruqyah Qur'aniyah* di Way Kandis karena secara tegas menegaskan peran Al-Qur'an sebagai *syifā'* (penawar) dan rahmah (rahmat) bagi orang-orang beriman yang mengamalkannya. Pemahaman tentang *syifā'* dan rahmah dalam ayat ini menjadi dasar konseptual yang menempatkan Al-Qur'an bukan hanya sebagai bacaan ritual, melainkan sebagai sarana penyembuhan batin dan spiritual yang bersifat berkesinambungan. Penafsiran ini sejalan dengan kajian tematik kontemporer yang memandang Al-Qur'an memiliki fungsi integral dalam menjawab

¹⁷ Izzulhaq dkk., "Terapi *Ruqyah* Menggunakan Media Air Sebagai Pengobatan Alternatif: Kajian Living Qur'an di Desa Kedungrejo Sidoarjo."

¹⁸ Asep Muksin dkk., "Surah Al-Fatihah as a Spiritual Therapy Method to Overcome Stress," *HealthCare Nursing Journal* 6, no. 2 (2024): 243–50, <https://doi.org/10.35568/healthcare.v6i1.4775>.

¹⁹ Isma'il bin Umar Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim, Juz 1* (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998).

persoalan hati, kegelisahan, dan tekanan psikologis yang dihadapi umat Islam masa kini.²⁰

Dalam kerangka tafsir maudhū'i, makna *syifā'* pada QS. Al-Isrā' ayat 82 dipahami sebagai bentuk penyembuhan yang bersifat menyeluruh, meliputi dimensi spiritual, mental, serta pemulihan hubungan batin manusia dengan Tuhan. Pendekatan tematik menempatkan ayat tersebut dalam satu rangkaian tema besar tentang penyembuhan dalam Al-Qur'an, yang juga mencakup ayat-ayat lain seperti QS. Yunus: 57 dan QS. Fussilat: 44. Melalui penelitian tematik, Al-Qur'an dipandang bukan hanya sebagai teks etika, tetapi juga sebagai panduan spiritual yang memberikan arah bagi umat dalam meraih keseimbangan emosional melalui refleksi, zikir, doa, dan pengamalan nilai-nilai ketuhanan. Pemahaman ini membangun keterkaitan yang integratif antara fungsi wahyu dan praktik *ruqyah Qur'aniyah* di masyarakat, karena praktik tersebut menekankan tadabbur ayat, zikir, serta permohonan hidayah yang semuanya merepresentasikan *syifā'* batiniah.

QS. Yunus ayat 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

"Wahai manusia! Sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan sebagai petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."

Ayat ini dijadikan dasar tematik dalam pembahasan *ruqyah Qur'aniyah* karena secara tegas menyebutkan peran Al-Qur'an sebagai *syifā'* (penawar) sekaligus *maw'izhah* (nasihat atau pelajaran). Penelitian Padilah dan rekan-rekannya turut menegaskan bahwa dalam perspektif kontemporer, makna *syifā'* pada ayat tersebut mencakup dimensi penyembuhan spiritual dan psikologis, dengan Al-Qur'an dipahami sebagai "obat" bagi batin manusia (QS. Yunus: 57).

Surah Yunus ayat 57 menegaskan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai *syifā'* bagi apa yang terdapat di dalam dada (*limā fiṣ-ṣudūri*), yang dalam pemaknaan spiritual dipahami sebagai penyembuhan atas penyakit hati seperti rasa cemas, kesedihan, keraguan, waswas, serta berbagai gangguan moral yang kerap dialami seorang Muslim. Dalam praktik *ruqyah Qur'aniyah* di Way Kandis, ayat ini dibaca dengan tujuan memohon kepada Allah agar hati yang diliputi kegelisahan memperoleh ketenangan dan keyakinan terhadap pertolongan-Nya. Pemahaman tersebut sejalan dengan tafsir tematik yang menekankan bahwa makna penyembuhan dalam ayat ini tidak terbatas pada aspek fisik, melainkan mencakup dimensi kesejahteraan psikologis dan spiritual individu.²¹

Konsep penyembuhan hati ini tersebut juga dihubungkan dengan penguatan iman dan sikap tawakal kepada Allah. Pembacaan ayat ini dengan penuh keyakinan diyakini dapat menghadirkan pesan etis dan tuntunan Ilahi yang menenteramkan jiwa serta mengikis rasa takut maupun keputusasaan. Pandangan ini didukung oleh sejumlah kajian pendidikan keimanan yang menyatakan bahwa Surah Yunus ayat 57 mengandung nilai-nilai moral yang memperbaiki relasi spiritual antara manusia dan Tuhan, sehingga berkontribusi dalam meredakan tekanan psikologis yang dialami umat Islam.

²⁰ Ahmad Syawal dkk., "Analisis Makna Syifa' Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah al-Isra Ayat 82," *Gunung Djati Conference Series* 14 (September 2022): 113–21, <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/743>.

²¹ Padilah dkk., "Makna Syifa' Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Yunus Ayat 57."

Ayat Kursi – QS. Al-Baqarah ayat 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۚ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Allah tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan Nya apa yang ada di langit dan di bumi... "Kursi-Nya meliputi langit dan bumi; dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung."

Ayat Kursi sering dijadikan bagian penting dalam praktik *ruqyah Qur'aniyah* karena secara religius dan sosial diyakini memiliki fungsi perlindungan dari gangguan nonfisik, seperti pengaruh jin, sihir, bisikan setan, maupun tekanan spiritual lainnya. Sejumlah penelitian deskriptif kualitatif tentang pembacaan Ayat Kursi di komunitas Muslim Indonesia menunjukkan bahwa para praktisi *ruqyah* memilih ayat ini sebagai sarana menangkal gangguan makhluk halus dan energi negatif. Keyakinan tersebut didasarkan pada kandungan nama, sifat, dan kekuasaan Allah yang termuat di dalamnya, yang dipahami sebagai "perisai ilahi" terhadap berbagai pengaruh jahat yang bersifat nonmedis. Lebih jauh, studi empiris di beberapa desa di Indonesia yang mempraktikkan Ayat Kursi dalam bentuk rajah maupun wirid menegaskan bahwa ayat ini dipandang memiliki fungsi protektif yang nyata, bukan sekadar simbol pembacaan teks. Dalam perspektif *Living Qur'an*, pembacaan Ayat Kursi juga ditempatkan sebagai bagian dari ritual harian atau amalan zikir yang diyakini mampu menghadirkan rasa aman serta meredakan kecemasan terhadap gangguan spiritual.²²

Ayat Kursi memiliki hubungan yang erat dengan konsep perlindungan, tauhid, dan *ruqyah Qur'aniyah*. Dari aspek perlindungan, ayat ini menegaskan bahwa Allah senantiasa menjaga dan memelihara seluruh makhluk-Nya tanpa pernah lalai. Dari aspek tauhid, Ayat Kursi menegaskan keesaan, kekuasaan, dan kesempurnaan sifat Allah sebagai satu-satunya Zat yang berhak disembah dan dimintai pertolongan. Oleh karena itu, dalam praktik *ruqyah Qur'aniyah*, Ayat Kursi sering dibaca sebagai bentuk penguatan keyakinan kepada Allah sekaligus permohonan perlindungan dari berbagai gangguan spiritual. Dengan demikian, fungsi Ayat Kursi dalam *ruqyah* tidak hanya sebagai bacaan perlindungan, tetapi juga sebagai peneguhan nilai-nilai tauhid dalam diri seorang Muslim.

Al-Mu'awwidzāt (Al-Falaq dan An-Nās)

Surah *Al-Mu'awwidzāt* merujuk pada dua surah terakhir dalam Al-Qur'an, yaitu Surah Al-Falaq dan Surah An-Nās, yang secara harfiah mengandung makna *isti'adzah*, yakni permohonan perlindungan kepada Allah SWT. Kedua surah ini diawali dengan ungkapan *qul a'ūdhu...* ("Katakanlah: Aku berlindung..."), yang menegaskan hubungan langsung antara hamba dan Allah sebagai satu-satunya tempat berlindung dalam menghadapi berbagai ancaman, baik yang datang dari luar maupun dari dalam diri. Secara linguistik, *isti'adzah* menunjukkan upaya mencari perlindungan tertinggi hanya kepada Allah, bukan kepada makhluk ataupun sebab-sebab lain.

Dalam Surah Al-Falaq ayat 1–5 disebutkan: "Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan waktu subuh dari kejahatan apa yang Dia ciptakan...". Redaksi ini secara jelas

²² Nuruddin Al Indunissy dkk., "Efektivitas Surat Al-Baqarah Dalam Praktik *Ruqyah* Syar'iyah Untuk Gangguan Sihir, Jin, Rumah, Dan Kesehatan Mental," *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)* 1, no. 2 (2025): 280–92, <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.933>.

memuat permohonan perlindungan kepada Allah dari berbagai bentuk kejahatan eksternal, seperti keburukan makhluk, kegelapan, serta ancaman sosial lainnya. Surah Al-Falaq dan An-Nās (*Al-Mu'awwidzatain*) menjadi dasar penting dalam praktik *ruqyah* karena mengandung permohonan perlindungan kepada Allah dari berbagai bentuk gangguan. Dalam Surah Al-Falaq disebutkan bahaya *al-hasad* (dengki), yaitu keinginan seseorang agar nikmat yang dimiliki orang lain hilang atau berkurang. Surah ini juga menyebut *an-naффāthāt fi al-'uqad*, yang dipahami oleh para mufasir sebagai praktik sihir atau tindakan yang bertujuan mencelakakan orang lain melalui media tertentu. Sementara itu, Surah An-Nās menegaskan perlindungan dari *al-waswās al-khannās*, yaitu bisikan setan yang masuk ke dalam hati manusia lalu bersembunyi ketika Allah diingat. Oleh karena itu, kedua surah ini digunakan dalam *ruqyah* sebagai sarana memohon perlindungan dari gangguan hasad, sihir, dan bisikan setan yang dapat memengaruhi kondisi spiritual maupun psikologis seseorang. Sejumlah penelitian kualitatif di komunitas Muslim menunjukkan bahwa pembacaannya tidak dipahami hanya sebagai ritual verbal, tetapi sebagai aktualisasi nyata konsep *isti'ādzah* dalam kehidupan umat Islam masa kini.²³

Sejumlah kajian empiris di tengah masyarakat, khususnya di Polewali Mandar, menunjukkan bahwa *Al-Mu'awwidzāt* diamalkan secara luas sebagai media perlindungan dari berbagai bentuk kejahatan, seperti sihir dan gangguan spiritual lainnya. Penelitian kualitatif tersebut mengungkap bahwa komunitas Muslim membacanya dalam rutinitas harian maupun dalam praktik *ruqyah* sebagai respons terhadap ancaman metafisik, meskipun pola dan cara pengamalannya dapat berbeda antara satu individu dan lainnya. Temuan ini menegaskan bahwa *Al-Mu'awwidzāt* tidak hanya diposisikan sebagai teks suci yang dibaca, tetapi telah menjadi bagian dari praktik *Living Qur'an* yang berfungsi sebagai perlindungan spiritual yang nyata dalam kehidupan sosial-keagamaan umat.²⁴

Dalam perspektif tafsir *maudhū'i*, kedua surah tersebut dipahami sebagai satu kesatuan tema yang utuh, yang menempatkan manusia dalam hubungan ketergantungan langsung kepada Allah SWT sebagai Rabb seluruh ciptaan, bukan sekadar sebagai objek pembacaan ritual. Gagasan ini menegaskan bahwa konsep perlindungan dalam Al-Qur'an bersifat menyeluruh, mencakup ancaman yang terlihat maupun yang tersembunyi, serta menempatkan Allah sebagai satu-satunya sumber penjagaan (*isti'ādzah*) dari segala bentuk keburukan dan gangguan kehidupan. Pendekatan tematik ini sekaligus menyediakan landasan teoretis untuk menjelaskan penggunaan *Al-Mu'awwidzāt* dalam praktik *ruqyah* yang diamati di Way Kandis, yakni praktik yang menghubungkan teks suci dengan pengalaman nyata umat dalam kehidupan sehari-hari.

Makna Penyembuhan Spiritual Menurut Al-Qur'an

Al-Qur'an dengan jelas menegaskan bahwa tauhid, yakni pengesaan Allah, merupakan fondasi utama dalam penyembuhan spiritual, terutama pada ayat-ayat yang menyebutkan konsep *syifā'*. Dalam QS. Yunus ayat 57, misalnya, Al-Qur'an disebut sebagai *syifā'* dan *maw'izhah* yang menyembuhkan apa yang terdapat di dalam dada manusia, yang menunjukkan keterkaitan erat antara keyakinan tauhid dan ketenteraman jiwa. Melalui pendekatan tafsir *maudhū'i*, ayat-ayat tersebut dipahami sebagai penegasan bahwa proses penyembuhan sejati hanya terwujud apabila seseorang meyakini Allah

²³ Tasyah Ardany Hasibuan dkk., "Surat Al-Mu'awwidzatain dan Hubungannya dengan Mewaspadai Santet," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 391–400.

²⁴ Dewi Sartika dan Sulkifli Sulkifli, "Akseptasi Masyarakat Mandar terhadap al-Mu'awwidzatain dalam Merespon Kejahatan Sihir di Polewali Mandar: (Studi Living Qur'an)," *PAPPASANG* 4, no. 2 (2022): 59–72, <https://doi.org/10.46870/jiat.v4i2.443>.

sebagai sumber utama kesembuhan dan pertolongan, bukan semata-mata pada bacaan atau ritual yang dilakukan. Sejumlah penelitian lapangan juga menunjukkan bahwa penghayatan terhadap nilai tauhid ini berkontribusi dalam memperkuat iman pasien, sehingga mereka merasakan kedekatan spiritual dengan Allah dan memperoleh ketenangan batin ketika menjalani praktik *ruqyah Qur'aniyah*.

Empirisnya, kajian terhadap masyarakat Muslim menunjukkan bahwa kepercayaan kepada tauhid menjadi landasan kuat dalam praktik *ruqyah Qur'aniyah* di Way Kandis, di mana pembacaan ayat-ayat *syifā'* diposisikan sebagai upaya meminta pertolongan Allah SWT atas segala jenis penyakit batin maupun ujian hidup. Temuan lain menjelaskan bahwa ketika individu memahami Al-Qur'an sebagai *asy-syifā'* (sumber penyembuhan sejati), maka proses pembacaan maupun tadabbur (merenungkan ayat) memberi efek ketenangan dan rasa aman yang signifikan dalam konteks *spiritual healing*.²⁵

Selain itu, konsep penyembuhan berbasis tauhid juga dikaitkan dengan nilai-nilai keimanan lainnya seperti tawakal (berserah diri kepada Allah) dan zikir (mengingat Allah), yang idealnya diaplikasikan dalam *ruqyah* untuk memperkuat hubungan batin serta mempercepat efek penyembuhan spiritual. Kajian tematik yang menggabungkan tafsir *maudhū'i* menegaskan bahwa Al-Qur'an menawarkan pemahaman menyeluruh tentang penyembuhan yang bukan hanya bersifat medis atau psikologis, tetapi juga terpadu dalam sistem tauhid yang kokoh.

Al-Qur'an tidak hanya memuat ajaran tentang kesembuhan jasmani, tetapi juga mengisyaratkan pemulihan aspek jiwa, mental, dan emosional melalui ayat-ayat yang mendorong manusia untuk kembali kepada Allah dengan kesadaran penuh. Konsep *self-healing* dalam perspektif Al-Qur'an mencakup praktik-praktik spiritual seperti zikir, *muhasabah* (introspeksi diri), kesabaran, rasa syukur, dan tawakal, yang secara psikologis berperan dalam menenangkan hati serta mereduksi emosi negatif seperti kecemasan, stres, dan keputusasaan. Sejumlah kajian di jurnal Indonesia menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut dapat berfungsi sebagai pendekatan psikospiritual yang efektif dalam meningkatkan kesehatan mental umat Islam, terutama ketika dipadukan dengan praktik *ruqyah Qur'aniyah*. Dalam ranah psikoemosional, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa ketenteraman batin (*qalibun muthmainnah*) dan ketangguhan mental diperoleh melalui kedekatan dengan Allah, sebagaimana tercermin dalam pembacaan ayat-ayat *syifā'* dan pelaksanaan ibadah lainnya. Beberapa penelitian kualitatif di komunitas Muslim mengungkapkan bahwa individu yang mengalami gangguan emosional sering melaporkan peningkatan rasa tenang dan optimisme setelah rutin membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari praktik *ruqyah*. Hal ini menunjukkan adanya dampak terapeutik yang relevan secara kontemporer terhadap kondisi psikologis umat.

²⁵ Nursshobah dan Akhmad Aidil Fitra, "Kesehatan Mental Dan Spiritualitas: Bagaimana Konsep Al-Qur'an Menghadapi Krisis Psikologis Era Kontemporer?," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2025): 115–30, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.281>.

Praktik *Ruqyah Qur'aniyah* Masyarakat Way Kandis

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan seorang praktisi *ruqyah Qur'aniyah* yang aktif melaksanakan praktik *ruqyah* di wilayah Bandar Lampung. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling karena memiliki pengalaman, kompetensi, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan *ruqyah Qur'aniyah*. Berdasarkan hasil wawancara, informan telah mengikuti pelatihan *ruqyah* sejak tahun 2019 dan aktif menangani berbagai kasus yang berkaitan dengan gangguan fisik, psikis, maupun non-medis. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2026 dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Melalui wawancara tersebut, peneliti memperoleh data mengenai sejarah perkembangan *ruqyah*, pemahaman informan tentang *ruqyah Qur'aniyah*, ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam proses *ruqyah*, tahapan pelaksanaan *ruqyah*, tujuan utama praktik *ruqyah*, serta pandangan informan mengenai fungsi Al-Qur'an sebagai *syifā'* (penyembuh). Praktik *ruqyah* dilakukan dengan membaca ayat-ayat tertentu seperti Surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, QS. Yunus:57, serta Al-Mu'awwidzāt. Temuan ini sejalan dengan penelitian empiris sebelumnya yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta *ruqyah* memaknai *ruqyah Qur'aniyah* sebagai media untuk memperoleh ketenangan jiwa, perlindungan dari Allah, serta penguatan iman dalam menghadapi dinamika kehidupan. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa keputusan mengikuti *ruqyah* kerap dipengaruhi oleh pengalaman personal maupun keluarga dalam menghadapi persoalan yang bersifat psikospiritual.²⁶

Di samping itu, dorongan masyarakat mengikuti *ruqyah* juga dipengaruhi oleh keyakinan bahwa *ruqyah Qur'aniyah* dapat menjadi sarana perlindungan dari gangguan makhluk halus, praktik sihir, maupun berbagai bentuk energi negatif yang tidak terdeteksi secara medis. Realitas ini memperlihatkan bahwa kepercayaan terhadap Al-Qur'an sebagai sumber *syifā'* serta praktik *isti'ādzah* kepada Allah menjadi landasan utama bagi masyarakat Way Kandis dalam memilih *ruqyah Qur'aniyah* sebagai solusi spiritual. Temuan tersebut sejalan dengan sejumlah penelitian lain yang mengungkapkan bahwa sebagian umat Muslim menempatkan *ruqyah Qur'aniyah* sebagai bagian dari tradisi keagamaan yang memberikan legitimasi spiritual terhadap pengalaman-pengalaman ghaib maupun persoalan psikospiritual yang mereka alami. Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa salah satu motivasi masyarakat mengikuti *ruqyah* umumnya berangkat dari keinginan untuk menemukan jalan keluar atas berbagai persoalan yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan atau diselesaikan melalui pendekatan medis, seperti gangguan tidur, tekanan batin, kecemasan, dan beban pikiran yang berkepanjangan. Dalam perspektif psikologi agama, *ruqyah* menjadi sarana untuk memperoleh ketenangan jiwa melalui peningkatan hubungan dengan Allah. Dari sudut pandang *spiritual healing*, *ruqyah* dipahami sebagai proses penyembuhan yang memadukan aspek spiritual dan psikologis melalui doa serta bacaan Al-Qur'an. Sementara itu, dalam kajian *Living Qur'an*, praktik *ruqyah* menunjukkan bagaimana Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci, tetapi juga dihidupkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai media pengobatan dan pencarian ketenangan batin. Dengan demikian, *ruqyah* menjadi salah satu bentuk respon masyarakat dalam menghadapi persoalan hidup melalui pendekatan keagamaan yang diyakini memberi manfaat spiritual dan psikologis. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian mengenai

²⁶ Padilah dkk., "Makna Syifa' Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Yunus Ayat 57."

penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai terapi psikosomatik pada komunitas Muslim di berbagai wilayah Indonesia.²⁷

Praktik *ruqyah Qur'aniyah* dari perspektif sosial juga berperan sebagai sarana memperlerat kebersamaan serta memperkuat jaringan keagamaan di masyarakat Way Kandis. Dalam suasana yang dipenuhi dengan saling berbagi pengalaman dan keyakinan, individu yang sedang menghadapi berbagai persoalan hidup berkumpul untuk membaca Al-Qur'an bersama serta saling mendoakan. Aktivitas ini kemudian menumbuhkan solidaritas dan dukungan emosional di antara anggota komunitas. Fenomena serupa juga tampak dalam berbagai studi tentang komunitas Muslim di Indonesia, di mana *ruqyah* dipahami sebagai bentuk *coping social* dalam menghadapi pengalaman spiritual maupun tekanan psikologis yang dialami masyarakat.²⁸

Relevansi Konsep *Syifa'* dengan Realitas Sosial

Ayat Dasar yang Dijadikan Landasan Tematik

Salah satu ayat yang menjadi dasar utama dalam praktik *ruqyah Qur'aniyah* adalah QS. Yunus: 57:

جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

"Wahai manusia! Sungguh telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Yunus: 57)

Dalam perspektif tafsir *maudhū'i*, ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai *mau'izhah* (pelajaran), *syifā'* (penyembuh), *hudā* (petunjuk), dan *rahmah* (rahmat). Menurut kitab Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, yang dimaksud dengan *syifā' limā fī al-ṣudūr* adalah penyembuhan terhadap penyakit batin seperti keraguan, kecemasan, iri hati, ketakutan, dan kegelisahan jiwa. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai bacaan ibadah, tetapi juga sebagai sumber ketenangan psikologis dan spiritual.²⁹ Dalam praktik *ruqyah Qur'aniyah* di Way Kandis, ayat ini menjadi legitimasi teologis bahwa penyembuhan melalui bacaan Al-Qur'an memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Kajian ayat-ayat *syifā'* juga menegaskan bahwa terdapat enam ayat utama yang sering digunakan dalam *ruqyah* sebagai bentuk terapi spiritual berbasis Al-Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Way Kandis memahami konsep *syifā'* sebagai bentuk penyembuhan yang tidak hanya berkaitan dengan penyakit fisik, tetapi juga gangguan batin seperti kecemasan, ketakutan, stres, dan rasa tidak tenang. Banyak informan menyatakan bahwa ketika pengobatan medis belum mampu memberikan ketenangan secara menyeluruh, mereka mencari *ruqyah Qur'aniyah* sebagai ikhtiar tambahan yang bersifat spiritual. *Ruqyah* dipandang sebagai terapi pelengkap

²⁷ Nurhikam Nurhikam dkk., "Analysis of Al-Qur'an Verses Used in *Ruqyah Syar'iyah* Practice as Treatment Method: A Thematic Interpretation," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2023, 46–61, <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v9i02.35541>.

²⁸ Khansa Fathinatul Mawaddah Ali dkk., "Construction of the Meaning of Ayat Kursi: An Analysis of Al-Munir and At-Ta'wil An-Najmiyyah Interpretations Through Roland Barthes' Semiotics Approach: (Konstruksi Kandungan Makna Ayat Kursi: Telaah Tafsir Al-Munir Dan At-Ta'wil An-Najmiyyah Melalui Pendekatan Semiotika Roland Barthes)," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2025): 339–58, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v5i2.249>.

²⁹ Samsul Bahri dan Minnatul Maula, "*Ruqyah* Air Dalam Kegiatan Tasmi' Bi Al-Ghaib: Kajian Living Qur'an Pada Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas Aceh," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 1 (2022): 1–20, <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i1.12548>.

yang membantu memperkuat keyakinan kepada Allah sekaligus menenangkan hati. Fenomena ini menunjukkan adanya pengakuan masyarakat terhadap keterbatasan medis dalam menjawab persoalan psikospiritual. Penelitian Sismanto dan Hamidah (2022) juga menjelaskan bahwa ayat-ayat *syifā'* dipahami sebagai media penyembuhan ruhani yang memiliki dampak psikologis positif terhadap pasien. Demikian pula penelitian tentang terapi *ruqyah syar'iyah* menunjukkan bahwa *ruqyah* berkembang sebagai alternatif pengobatan spiritual yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.³⁰

Selain sebagai terapi individual, konsep *syifā'* juga berfungsi sebagai mekanisme pembentukan ketahanan sosial di masyarakat. Praktik *ruqyah* di Way Kandis sering dilakukan secara berjamaah, bersama keluarga, atau dalam komunitas pengajian, sehingga menghadirkan suasana dukungan emosional dan solidaritas sosial. Ketika seseorang mengalami gangguan batin, kehadiran orang-orang terdekat yang ikut membaca Al-Qur'an dan mendoakan menjadi bentuk penguatan sosial yang sangat berarti. *Ruqyah* tidak lagi dipahami hanya sebagai proses penyembuhan personal, tetapi juga sebagai media membangun kepedulian dan kebersamaan. Hal ini selaras dengan pendekatan *Living Qur'an* yang melihat Al-Qur'an hidup dalam praktik sosial masyarakat. Penelitian tentang *ruqyah* berbasis komunitas juga menunjukkan bahwa interaksi antara praktisi *ruqyah*, pasien, dan keluarga menciptakan hubungan sosial yang memperkuat rasa aman dan kepercayaan spiritual.³¹

Data lapangan juga memperlihatkan bahwa setelah mengikuti *ruqyah Qur'aniyah*, banyak informan mengalami perubahan persepsi terhadap kesehatan mental mereka. Mereka merasa lebih tenang, lebih optimis, dan lebih mampu mengendalikan rasa takut maupun tekanan emosional. Pembacaan ayat-ayat *syifā'* memberi efek sugestif positif yang memperkuat tawakal serta keyakinan bahwa Allah adalah sumber pertolongan utama. Dalam konteks ini, *syifā'* dipahami sebagai proses pemulihan psikologis yang lahir dari penguatan iman, bukan semata-mata hasil ritual verbal. Praktik ini bahkan menjadi bagian dari budaya religius masyarakat Way Kandis melalui zikir bersama, doa kolektif, dan salat hajat yang mengiringi proses *ruqyah*. Penelitian terbaru tentang *spiritual healing* berbasis *ruqyah* juga menunjukkan bahwa terapi Qur'ani berdampak positif terhadap penurunan kecemasan, peningkatan stabilitas emosi, dan penguatan spiritual pasien.³² Dengan demikian, relevansi konsep *syifā'* dengan realitas sosial tampak nyata dalam kehidupan masyarakat sebagai bentuk penyembuhan spiritual yang menyentuh aspek individu, sosial, dan budaya secara bersamaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *syifā'* dalam Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan penyembuhan fisik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan psikologis. Melalui pendekatan tafsir *maudhū'i*, ayat-ayat *syifā'* dipahami sebagai bentuk petunjuk, rahmat, dan ketenangan batin yang relevan dengan praktik *ruqyah Qur'aniyah* di Way Kandis Bandar Lampung. Di tengah masyarakat, Al-Qur'an tidak hanya diposisikan

³⁰ Yuyu Wahyudin, "Perkembangan Terapi *Ruqyah Syar'iah* Di Indonesia Dan Relevansinya Dengan Pendidikan," *Ilma Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 60–69, <https://doi.org/10.58569/ilma.v1i1.455>.

³¹ Agus Rifki Ridwan dkk., "*Ruqyah Syar'i*: Signifikansi Dan Pengaruh Surat Al-Fatihah Dalam Praktik *Ruqyah*," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 1 (2023): 66–84, <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i1.18331>.

³² Nabilla Azzahra dkk., "Spiritual Healing with Aswaja *Ruqyah*: A Quranic-Based Non-Medical Approach," *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 14, no. 2 (2025): 391–400, <https://doi.org/10.15408/quhas.v14i2.46544>.

sebagai bacaan sakral dalam ritual ibadah, tetapi juga diyakini sebagai sumber terapi spiritual yang mencakup dimensi tauhid, psikologis, dan sosial. Ayat-ayat *syifā'* seperti QS. Yunus: 57 dan QS. Al-Isrā': 82 dipahami sebagai legitimasi teologis bahwa Al-Qur'an mengandung daya penyembuhan bagi "apa yang ada di dalam dada." Dalam konteks sosial masyarakat Way Kandis, pemaknaan tersebut diwujudkan melalui praktik terapi spiritual untuk merespons kecemasan, kegelisahan batin, serta gangguan yang dipersepsikan berada di luar ranah medis. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara kajian tafsir *maudhū'i* terhadap ayat-ayat *syifā'* dengan praktik *ruqyah Qur'aniyah* di masyarakat Way Kandis, sehingga memperlihatkan bagaimana konsep penyembuhan dalam Al-Qur'an diaktualisasikan dalam realitas sosial masyarakat. Melalui pendekatan tafsir *maudhū'i*, penelitian ini menunjukkan bahwa ayat-ayat *syifā'* seperti QS. Yunus:57, QS. Al-Isrā':82, QS. Al-Fātiḥah, Ayat Kursi, dan *Al-Mu'awwidzatain* tidak hanya dibaca secara ritual, tetapi juga dipahami sebagai sistem penyembuhan yang mencakup dimensi spiritual, psikologis, dan perlindungan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperkuat integrasi antara kajian *Living Qur'an*, tafsir *maudhū'i*, dan konsep *spiritual healing* dalam Islam. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa konsep *syifā'* dalam Al-Qur'an tidak bersifat tekstual semata, tetapi juga hidup dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa *ruqyah Qur'aniyah* dapat diposisikan sebagai jembatan antara teks Al-Qur'an dan realitas kehidupan umat Islam dalam konteks penyembuhan holistik.

REFERENSI

- Ali, Khansa Fathinatul Mawaddah, Siti Masykuroh, dan Yoga Irawan. "Construction of the Meaning of Ayat Kursi: An Analysis of Al-Munir and At-Ta'wil An-Najmiyyah Interpretations Through Roland Barthes' Semiotics Approach: (Konstruksi Kandungan Makna Ayat Kursi: Telaah Tafsir Al-Munir Dan At-Ta'wil An-Najmiyyah Melalui Pendekatan Semiotika Roland Barthes)." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2025): 339–58. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v5i2.249>.
- Ameda, Putri dan Mursalim. "The Use of Qur'anic Verses in Traditional Medicine (*Ruqyah*) in the Jam'iyyah *Ruqyah* Aswaja Community in Samarinda." *Jurnal Ilmu Agama* 26, no. 1 (2025): 76–97. <https://doi.org/10.19109/JIA>.
- Anwar, Choirul. "Implementasi Metode *Ruqyah* Dalam Mengatasi Problem Rumah Tangga Di Jam'iyyah *Ruqyah* Aswaja Sidoarjo." *Sosaintek: Jurnal Ilmu Sosial Sains Dan Teknologi* 1, no. 2 (2024): 99–112. <https://doi.org/10.33367/sosaintek.v1i2.5589>.
- Arni, Arni. "Implementasi *Ruqyah* Syariyah sebagai Alternatif Psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam." *Jurnal Studia Insania* 9, no. 1 (2021): 1–22. <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i1.3923>.
- Azzahra, Nabilla, Althaf Husein Muzakky, dan Muhammad Misbah. *Spiritual healing with Aswaja Ruqyah : A Qur'anic-Based Non-Medical Approach*. 14, no. 2 (2025): 391–400. <https://doi.org/10.15408/quhas.v14i2.46544>.
- Azzahra, Nabilla, Althaf Husein Muzakky, dan Muhammad Misbah. "Spiritual healing with Aswaja *Ruqyah*: A Quranic-Based Non-Medical Approach." *JOURNAL OF QURAN AND HADITH STUDIES* 14, no. 2 (2025): 391–400. <https://doi.org/10.15408/quhas.v14i2.46544>.
- Bahri, Samsul, dan Minnatul Maula. "*Ruqyah* Air Dalam Kegiatan Tasmi' Bi Al-Ghaib: Kajian *Living Qur'an* Pada Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas Aceh." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 1 (2022): 1–20. <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i1.12548>.

- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 2014.
- Derysmono, Fajar Arif Rohmatulloh, dan Al Kahfi. "Makna Syifa' Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Sayyid Quthb)." *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 6, no. 1 (2025): 16–28. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v6i1.584>.
- Hasibuan, Tasyah Ardany, Lembayung Aurandyta, Aisyah Nurul Aini, dan Reka Suri. "Surat Al-Mu'awwidzatain dan Hubungannya dengan Mewaspada Santet." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 391–400.
- Hayy, Muhammad Razin Ayatul. *Konsep Syifa' Tentang Was-Was, Sesak Nafas, Sering Lupa Dalam Al-Quran Menurut Jam'iyah Ruqyah Aswaja (Analisis Tafsir Ayat Ayat Ruqyah) Skripsi*. 2024.
- Hidayat, Muhammad Nur, Nilna Faiziya, dan Edi Komarudin. "Tafsir *Maudhū'i* di Indonesia: Sejarah, Tokoh, dan Pengaruhnya dalam Kajian Al-Qur'an." *Malay Studies: History, Culture and Civilization* 3, no. 2 (2024): 24–38. <https://doi.org/10.30631/malay.v3i2.2858>.
- Ibn Kathir, Isma'il bin Umar. *Tafsir al-Qur'an al-Azim, Juz 1*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Indunissy, Nuruddin Al, Novariza Fitrianti, dan Andik Isdianto. "Efektivitas Surat Al-Baqarah Dalam Praktik *Ruqyah* Syar'iyah Untuk Gangguan Sihir, Jin, Rumah, Dan Kesehatan Mental." *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)* 1, no. 2 (2025): 280–92. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.933>.
- Izzulhaq, Akhmad Rosyi, Adrika Fithrotul Aini, dan Alifia Zuhriatul Alifa. "Terapi *Ruqyah* Menggunakan Media Air Sebagai Pengobatan Alternatif: Kajian *Living Qur'an* di Desa Kedungrejo Sidoarjo." *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* 4, no. 2 (2023): 172–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/alfawatih.v4i2.6828>.
- Khairullah, Khairullah, Faizal Faizal, dan Fariza Makmun. "Terapi Al-Qur'an: Studi *Living Al-Qur'an* Tentang Metode *Ruqyah* Syar'iyah." *At-Tibyan* 6, no. 2 (2023): 95–109. <https://doi.org/10.30631/atb.v6i2.114>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. t.t.
- Muksin, Asep, Zainal Muttaqin, dan Miftahul Falah. "Surah Al-Fatihah as a Spiritual Therapy Method to Overcome Stress." *HealthCare Nursing Journal* 6, no. 2 (2024): 243–50. <https://doi.org/10.35568/healthcare.v6i1.4775>.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Idea Press, 2015.
- Najid, Ahsin Wijaya, dan Asyhar Kholil. *Penyembuhan Penyakit dengan Ayat-Ayat Al-Quran melalui Ruqyah*. t.t.
- Nurhikam, Nurhikam, Auziah Mumtaz, dan Hisny Fajrussalam. "Analysis of Al-Qur'an Verses Used in *Ruqyah* Syar'iyah Practice as Treatment Method: A Thematic Interpretation." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2023, 46–61. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v9i02.35541>.
- Nurusshobah, dan Akhmad Aidil Fitra. "Kesehatan Mental Dan Spiritualitas: Bagaimana Konsep Al-Qur'an Menghadapi Krisis Psikologis Era Kontemporer?" *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2025): 115–30. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.281>.
- Padilah, Nur, Mardian Idris Harahap, dan Tri Niswati Utami. "Makna Syifa' Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Yunus Ayat 57." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (2024): 2312–21. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3500>.

- Rahmani, Fathiya, dan Alif Ikhwan Aziz. "Ruqyah Syar'iyah as an Alternative Therapy in Islamic Psychology: Controversies and Developments." *Indonesian Journal of Islamic Counseling* 6, no. 2 (2024): 106–15. <https://doi.org/10.35905/ijic.v6i2.10725>.
- Ridwan, Agus Rifki, Ris'an Rusli, dan Halimatuss'adiyah Halimatuss'adiyah. "Ruqyah Syar'i: Signifikansi Dan Pengaruh Surat Al-Fatihah Dalam Praktik Ruqyah." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 1 (2023): 66–84. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i1.18331>.
- Sartika, Dewi, dan Sulkifli Sulkifli. "Akseptasi Masyarakat Mandar terhadap al-Mu'awwizatain dalam Merespon Kejahatan Sihir di Polewali Mandar: (Studi *Living Qur'an*)." *PAPPASANG* 4, no. 2 (2022): 59–72. <https://doi.org/10.46870/jiat.v4i2.443>.
- Sismanto, dan Tutik Hamidah. "Kajian Ayat-Ayat Syifa Dalam Perspektif Tafsir Dan Implementasinya Dalam Pengobatan Ruqyah." *Studia Quranika* 6, no. 2 (2022): 161–82. <https://quranika.journal.unida.gontor.ac.id/index.php/quranika/article/view/66>.
- Syawal, Ahmad, Abdul Muiz Amir, Ira Trisnawati, Mansur, dan La Ode Man Sabdar Kanande. "Analisis Makna Syifa' Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah al-Isra Ayat 82." *Gunung Djati Conference Series* 14 (September 2022): 113–21. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/743>.
- Wahyudin, Yuyu. "Perkembangan Terapi Ruqyah Syar'iah Di Indonesia Dan Relevansinya Dengan Pendidikan." *Ilma Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 60–69. <https://doi.org/10.58569/ilma.v1i1.455>.